

**TRADISI KENDURI BERBAHAN MENTAH PADA MASYARAKAT  
JAWA DI DESA SRI GADING KECAMATAN LALAN  
KABUPATEN MUSI BANYUASIN**

Oleh:

Nuriyah Sri Lestari

[Nuriyahsrilestari98@gmail.com](mailto:Nuriyahsrilestari98@gmail.com)

Drs. Herwansyah, MA

[herwansyahuin@radenfatah.ac.id](mailto:herwansyahuin@radenfatah.ac.id)

Mugiyono, S. Ag, M. Hum

[mugiyonouin@radenfatah.ac.id](mailto:mugiyonouin@radenfatah.ac.id)

**Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang**

**Abstrak**

This thesis is entitled *“the tradition of kenduri made from raw material in the javanese community in Sri Gading Village, lalan District, Musi Banyuasin Regency”*. The kenduri tradition is a tradition that has been passed down from generation to generation and is still being carried out today, and is still being preserved by the people of Sri Gading Village, Lalan District, Musi Banyuasin Regency. In particular, three problems in this paper, namely how is the process of implementing the raw material kenduri tradition in Sri Gading Village, what are the factors causing changes to the raw material kenduri tradition in Sri Gading Village, and what are the factors causing changes to the raw material kenduri tradition in Sri Gading Village, and what are the views of the Javanese people towards the raw kenduri tradition in Sri Gading Village, the purpose of this study is to find out how the process of carrying out the raw material kenduri tradition in Sri Gading Village, to find out what are the factors causing changes to the raw material kenduri tradition in Sri Gading Village and to find out the Javanese people's view on the raw material kenduri in Sri Gading Village and to find out the Javanese people's views on the raw material kenduri tradition in Sri Gading Village.

This type of research is field research. The type of data used is qualitative data. This study uses two data sources, namely primary data sources and secondary data sources. The primary data sources in this study are the community and ustadz, while the secondary data sources are in the form of books, articles or journals regarding the kenduri tradition. To obtain research data, three data collection techniques were used, namely interviews, observation and

documentation, while the data analysis techniques used were data presentation and conclusion drawing.

The results of the study show that the process of carrying out the raw material kenduri tradition begins with the host's greeting then continues with the recitation of the tahlil and yasin prayers along with toyyibah verses. After reading the prayer, the event was closed by eating together and sharing blessings. Factors that cause changes in the raw material kenduri tradition are: practical, economic, awareness of religion, various regions, optimizing efficiency, lack of the role of elders as guides and thinking of modern society. The Javanese view of the raw kenduri tradition is that the majority of people agree with the raw kenduri tradition because raw kenduri is more useful and does not cause food to be wasted, they are increasingly aware of the importance of religious values and there is mutual respect between one community and another, other. There is a small number of people who do not agree with the change in kenduri offerings made from raw materials because offerings made from raw materials are considered impolite if they are intended as a means of offering to spirits who have died

**Keywords:** feast, change, tradition

### **Abstract**

Skripsi ini berjudul "*Tradisi kenduri berbahan mentah pada masyarakat Jawa di Desa Sri Gading Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin*". Tradisi kenduri merupakan suatu tradisi yang dilakukan secara turun-temurun dan masih dilaksanakan sampai sekarang, serta masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Sri Gading Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin. Secara khusus tulisan ini terdapat tiga permasalahan yaitu: bagaimana proses pelaksanaan tradisi kenduri berbahan mentah di Desa Sri Gading, apa faktor penyebab perubahan tradisi kenduri berbahan mentah di Desa Sri Gading, dan apa pandangan masyarakat Jawa terhadap tradisi kenduri berbahan mentah di Desa Sri Gading. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi kenduri berbahan mentah di Desa Sri Gading, untuk mengetahui apa faktor penyebab perubahan tradisi kenduri berbahan mentah di Desa Sri Gading dan untuk mengetahui pandangan masyarakat Jawa terhadap tradisi kenduri berbahan mentah di Desa Sri Gading.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan data kualitatif. Dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu. Sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber informasi utama untuk penelitian ini adalah masyarakat dan ustadz, sumber informasi sekunder adalah buku, artikel atau majalah tentang tradisi kenduri. Tiga teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh bahan penelitian, wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk menyajikan data adalah menarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa proses pengenalan bahan baku tradisi kenduri diawali dengan salam kepada tuan rumah dan dilanjutkan dengan doa tahlil dan yasin dengan pembacaan ayat-ayat toyyibah. Usai pembacaan doa, acara diakhiri dengan makan bersama dan membagikan *berkat*. Selesai pembacaan doa, acara ditutup dengan makan bersama dan pembagian *berkat*. Faktor penyebab perubahan tradisi kenduri berbahan mentah yaitu: praktis,

ekonomi, kesadaran akan agama, macam-macam daerah, pengoptimal daya guna, kurangnya peran tetua sebagai penuntun dan pemikiran masyarakat yang sudah modern. Pandangan masyarakat Jawa terhadap tradisi kenduri berbahan mentah yaitu: mayoritas masyarakat banyak berpendapat setuju dengan adanya tradisi kenduri mentah karena kenduri mentahan itu lebih bermanfaat dan tidak menyebabkan makanan mubazir, semakin sadar akan pentingnya nilai-nilai agama dan adanya saling menghargai antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Ada sebagian kecil masyarakat yang tidak menyetujui adanya perubahan sesaji kenduri berbahan mentah dikarenakan sesaji berbahan mentah dianggap tidak sopan jika diperuntukan sebagai alat persembahan kepada arwah yang telah tiada.

**Kata kunci:** kenduri, perubahan, tradisi

## **Pendahuluan**

Tradisi berasal dari kata bahasa Inggris, *tradition* yang berarti tradisi. Dalam bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai segala sesuatu seperti adat, istiadat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan lain-lain yang diwariskan dari nenek moyang kepada anak cucu. Kata adat berasal dari bahasa Arab, bentuk jamaknya adalah menunggu yang berarti jalan. Berikut ini adalah kata umum dengan arti yang akrab. Pentingnya tradisi ini sama pentingnya dengan kesopanan dan budaya. Budaya sendiri mengacu pada nilai-nilai yang dipilih dan ditetapkan sebagai yang unggul dan baik, kemudian dipahami, diperhatikan dan diamalkan serta digunakan sebagai alat kerja atau akal dalam kehidupan hari-hari. Nilai-nilai tersebut antara lain jujur, disiplin, mandiri, kerja keras gotong royong, kekeluargaan, saling menghormati, menghargai pendapat orang lain dan selalu menepati janji. (Sari, 2018)

Tradisi atau adat adalah gambaran tentang sikap dan perilaku manusia yang telah berproses sekian lama dan diwariskan secara turun-temurun dari nenekmoyang kita. Tradisi yang mapan menjadi sumber karakter dan perilaku yang berbudi luhur. Tradisi dalam artisesderhana adalah pengetahuan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya, baik tertulis maupun lisan, karena tanpa itu tradisi dapat hilang, apalagi tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan umum yang secara otomatis mempengaruhi tindakan dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat atau tempat dikatakan bahwa tradisi adalah norma dan kebiasaan masa lampau yang diwariskan secara turun-temurun, dipraktikan, dilestarikan dan

selalu dilestarikan oleh sekelompok masyarakat, sehingga merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-harinya.

Banyak sekali tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang Jawa sehingga semua tradisi tersebut tidak lepas dari ritual (tata cara) dan figure (perhitungan detail) yang masih menjadi tradisi yang berlaku. Berbagai ritual, prosesi atau upacara adat Jawa bertujuan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di alam keabadian. (Ismail & Afifi, 2022)

Kenduri dalam kamus Besar Bahasa Indonesia ( KBBI) berarti jamuan untuk merayakan peristiwa atau mendoakan arwah orang yang sudah meninggal. Dan lain lain. Kenduri, atau keselamatan, sudah ada jauh sebelum agama Hindu dan Budha masuk ke nusantara. Secara alami, keselamatan ini dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Budha, tetapi hanya mantra atau doa yang diubah. Menurut budayawan dan pemerhati sejarah Agus Sunyoto, kenduri berasal dari bahasa Persia *kendur* yang berarti upacara makan untuk mengenang Fatimah Az-Zahra, putrid Nabi Muhammad. (Kanan, 2017) kenduri merupakan rangkaian kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat sebagai doa bersama untuk mengungkapkan rasa syukur atas rezeki dan nikmat Allah SWT. Kenduri memiliki beberapa syarat saat berlaku. (Sari, 2018) Jadi dapat disimpulkan kenduri merupakan suatu acara keagamaan yang dijalankan atau dilakukan pada hal tertentu untuk dengan tujuan tertentu untuk meminta kelancaran atas segala sesuatu yang diinginkan dari Sang Maha Agung yakni kepada Allah SWT.

Sejarah tradisi kenduri yang ada di masyarakat Desa Sri Gading bermula dari pulau Jawa dan masyarakatnya bertransmigrasi ke Desa Sri Gading pada tahun 1990 jadi secara pasti asal mula tradisi kenduri ada di Desa Sri Gading, bahwa tradisi kenduri ini berasal dari leluhur terdahulu, leluhur yang dimaksud dalam penjelasan tersebut adalah raja, pengawal raja, dan para leluhur yang telah menjadi tokoh adat pada zaman sebelumnya. Hal itu dilakukan secara terus menerus atau dilakukan turun temurun sampai saat ini. Lalu untuk tradisi kenduri berbahan mentah dimulai pada penghujung tahun 2018.

Dengan seiringnya perkembangannya zaman membawa perubahan bagi tradisi kenduri dalam Desa Sri Gading Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin terletak di Sumatra selatan, maka pada umumnya masyarakat Desa

Sri Gading menjalankan tradisi keagamaan tradisonal Jawa, meskipun beberapa tradisi masyarakat Desa Sri Gading sudah tidak sesuai lagi dengan aturan adat Jawa yang seharusnya. Masyarakat Desa Sri Gading mengusung atau menata tradisi kenduri dengan cara dan bentuk yang lebih praktis dan modern.

Pada masyarakat Sri Gading, banyak masyarakat Jawa yang mengalami perubahan dalam tradisi kenduri tidak lagi menghiraukan makna yang terkandung dari sesaji yang harus disediakan dalam melakukan tradisi kenduri. Beberapa masyarakat di Desa Sri Gading demi manfaat praktis mengganti makanan-makanan yang penuh dengan bahan makna tersebut diubah atau diganti dengan bahan makanan mentah (sembako). Hilangnya Animisme dan Dinamika pemberian atau perlengkapan berbau Hindu Buddha yang ada dalam tradisi kenduri menunjukkan bahwa agama Islam semakin dipahami secara murni oleh masyarakat modern.

Sudah banyak ditemukan tema-tema mengenai penelitian yang mengkaji tentang tradisi kenduri oleh peneliti sebelumnya. Misalnya proses Kenduri kematian, seperti penelitian yang sudah dilakukan oleh Charles Anwar dan Siti Zainab dengan judul tradisi kenduri kematian di Desa Kampung Bau, Kabupaten Katingan. (Fadillah et al., 2020) Berikut ada juga penelitian yang mengkaji mengenai simbol dalam prosesi kenduri, seperti penelitian Rukaiyah, Anismar dan Abdullah Akhyar dengan judul pemaknaan simbolik pada prosesi kenduri Blang: Studi kasus di Gampong Ulee Gle Pidie Jaya. (Anismar et al., 2021) Selanjutnya ada yang melakukan penelitian mengenai simbol tradisi kenduri seperti penelitian yang dilakukan oleh Mukhtaruddin, Nurhalimah dan Qurnia Aini Bay dengan judul Pesen Dakwah dalam Tradisi Kenduri Kematian Masyarakat Suku Jawa di Desa Sipare-Pare Tengah Kabupaten Labuhan Batu Utara "Studi Kenduri Kematian Hari Ke-40". (Mukhtaruddin Nurhalimah; Bay Mukhtaruddin; Nurhalimah, 2021) Kemudian ada juga penelitian yang mengkaji mengenai faktor yang mempengaruhi pada eksistensi tradisi kenduri, seperti penelitian Muhammad Dzy Ikifli dengan judul Konsistensi Tradisi Tahlilan dan Kenduri di Kampung Sapen Perspektif Fenomenologi Agama. (Dzulikfli, 2021) Selain itu ada juga penelitian yang mengkaji mengenai makna mengenai tradisi kenduri seperti penelitian Azzah Nilawaty dengan judul Senjakala Tradisi Kenduri di Desa Grajengan: Perspektif Fenomenologi Agama. (Mukhtaruddin Nurhalimah; Bay Mukhtaruddin; Nurhalimah, 2021)

Dari berbagai judul penelitian yang sudah dipaparkan diatas, penulis belum menemukan adanya fokus penelitian yang sama dengan penelitian penulis tentang tradisi kenduri berbahan mentah pada masyarakat Jawa di Desa Sri Gading Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin. Oleh karenanya penulis, penelitian ini sangat relevan untuk dilakukan dengan harapan dapat menambah wawasan keilmuan bagi masyarakat luas terhadap tradisi kenduri berbahan mentah.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan data data kualitatif. Dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu. Sumber data primer dan sumber data sekunder.sumber informasi utama untuk penelitian ini adalah masyarakat dan ustadz, sumber informasi sekunder adalah buku, artikel atau majalah tentang tradisi kenduri.tiga teknik pengumpulan data, wawancara, observasi dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh bahan penelitian , sedangkan teknik analisis data digunakan untuk menyajikan data dan menarik kesimpulan.

### **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

#### **A. Proses Pelaksanaan Tradisi Kenduri Berbahan Mentah di Desa Sri Gading**

1. Proses pelaksanaan dalam tradisi kenduri berbahan mentah yakni Tahap awal yang dilakukan oleh tuan rumah adalah untuk menyajikan bahan, mengumpulkan bahan yang akan disajikan dalam tradisi kenduri berbahan mentah, sesudah itu bahan-bahan terkumpul semua bahan tersebut kemudian diracik atau ditata diwadah besek. Biasanya yang mempersiapkan bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi kenduri adalah kaum wanita.
2. Kemudian tuan rumah mengamanahkan salah satu saudara untuk mengundang para masyarakat dan kerabat sekitar untuk menghadiri acara tradisi kenduri sedangkan tuan rumah mempersiapkan untuk menyambut para tamu yang telah diundang untuk menghadiri tradisi kenduri. Ketika para tamu sudah datang tuan rumah membagikan makanan dan minuman yang

siap saji sambil menunggu para tamu yang belum datang sampai sudah terkumpul semua para tamu yang telah diundangnya.

3. Jika para tamu sudah berkumpul semua acara akan dimulai yang akan di pandu oleh wakil tuan rumah, yang bertugas untuk membuka acara tradisi kenduri serta mukadimah. Kemudian wakil tuan rumah mengikrarkan atau untuk menyebutkan satu persatu bahan-bahan yang sudah dipersiapkan oleh tuan rumah. Misalnya beras, sebagai pengganti bubur merah putih, apem, nasi *punar*, nasi gurih, nasi tumpeng, nasi *golong*.

4. Setelah selesai mengikrarkan bahan-bahan yang digunakan dalam melakukan kenduri, wakil tuan rumah mempersilahkan tokoh agama atau ustadz untuk memimpin bacaan ayat-ayat toyyibah beserta doa, setelah tuan rumah mempersilahkan kepada ustadz, maka ustadz memulai dengan salam dan dilanjutkan dengan pembacaan surat Al-Fatihah, surat Al Ikhlas, surat Al-Falaq, surat An-Nas, ayat Kursi, surah Yasiin, Tahlil, sholawat Tafrijiyaah/Nariyah dan Al-Fatiha terakhir yang dikhususkan untuk arwah yang sudah meninggal atau hajat di niati tuan rumah, kemudian penutup maupun doa Tahlil yang mana pahalanya diniat kan kepada sang arwah yang sudah meninggal dunia.

5. Setelah selesai pembacaan Yasin, ayat-ayat toyyibah dan doa, tuan rumah menghidangkan makan yang kedua kali untuk para tamu yang datang dalam acara kenduri seperti bakso, soto, mie ayam dan lain sebagainya, kemudian jika tamu undangan sudah selesai menyantap makanan yang disediakan oleh tuan rumah.

6. Kemudian jika tamu undangan sudah selesai menyantap makanan yang disediakan oleh tuan rumah, maka tradisi kenduri ditutup dengan membagikan *berkat* (bingkisan berkat mentah) kepada para tamu yang datang dalam acara tradisi kenduri untuk dibawa pulang. (Jumadi, komunikasi pribadi, 15 Desember 2022).

Isi sesaji dalam *berkat* kenduri berbahan mentah adalah sebagai berikut:

- a. Beras Yang dapat dijadikan sebagai *berkat* mentahan, yang pertama adalah beras yang dijadikan untuk mengisi *berkat* karena beras dianggap praktis tidak diperlukan memasak seperti nasi, yang disediakan dalam mengisi *berkat*  $\frac{1}{4}$  kg beras.
- b. Telur

Yang sering dijumpai makanan ini, telur dapat digunakan dalam mengisi berkat mentahan sederhana. Ketika dalam melaksanakan acara tradisi kenduri, umumnya telur ini akan disediakan dalam satu *berkat* berisikan 1 butir telur.

c. Mie instan

Setelah telur, mie instan dipandang pantas dijadikan sebagai isi *berkat* mentahan. Alasan mie instan praktis dan simpel, yang digunakan banyak masyarakat Desa Sri Gading yang dijadikan sebagai berkat mentahan.

d. Sarden

Sarden merupakan salah satu isi dalam *berkat* mentahan yang dianggap cocok oleh masyarakat Desa Sri Gading sebagai pengganti ingkung atau ayam.

e. Makanan ringan

Sama dengan sarden, makanan ringan juga menjadi isi sesaji atau *berkat* dalam masyarakat Desa Sri Gading makanan ringan seperti Cup-cup, Taro, Nabati dan banyak lagi lainnya sering digunakan untuk mengisi *berkat* kenduri dianggap lebih praktis dan simpel.

f. Kopi

Kopi juga digunakan sebagai isi sesaji mentahan yang sederhana, biasanya dalam satu *berkat* menyajikan satu buah kopi.

g. Gula pasir

Bahan sajian ini, sebagai pelengkap untuk kopi, agar membuatnya manis. Biasanya disediakan  $\frac{1}{4}$  kg gula pasir karena digunakan sebagai pelengkap. (Suharno, komunikasi pribadi, 15 Desember 2022).



Gambar: *berkat* kenduri berbahan mentah

Itulah isi sesaji atau *berkat* dalam tradisi kenduri berbahan mentah yang sederhana atau praktis yang digunakan oleh masyarakat Desa Sri Gading Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin. Kenduri merupakan acara syukuran atau kata lain "*mberka*" yang dapat diartikan "membawa pulang *berkat* berupa makanan berbahan mentah". Hal dapat disimpulkan bahwa kenduri dengan membagikan oleh-oleh atau *berkat* berbahan mentah merupakan suatu perkembangan modern dari sebuah tradisi kenduri.

Kenduri Berbahan Matang		
	Bahan	Makna
1	<i>Inkung Ayam</i>	Ayam adalah simbol dari rasa syukur dan kesenangan di dunia kekuasaan tuhan. Ayam domestik biasanya digunakan. Ayam adalah bentuk doa yang baik agar orang dapat meniru perilaku ayam, misalnya ayam tidak memakan semua yang diberikan kepadanya, tetapi memilih makanan yang bisa dan tidak bisa dimakan. Juga, orang yang harus bisa memilih mana yang baik dan mana yang tidak.
2	Bubur <i>Pethaklan Abrit</i> (Bubur Putih Merah)	Manusia harus mengingat asal usul kehidupan dari kedua orang tuannya. Jadi pasti kekanak-kanakan bagi kedua orang tuanya karena bubur merah dari ibu yang melahirkan. Padahal daging buah putih itu awalnya berasal dari seperma sang ayah.

3	Urap	Urap berasal dari kata " <i>Urip</i> " yang artinya hidup. Mengandung makna bahwa urap sebagai simbol syukur atas limpahan hidup yang diberikan Tuhan.
4	Jajanan Pasar	Jajanan pasar ini adalah baik buruknya kehidupan manusia, maksudnya dalam kehidupan manusia tidak selalu berjalan dengan mulus namun terkadang ada beberapa batu yang harus kita atasi.
5	Tumpeng	Tumpeng sebagai lambang gunung/kesuburan diyakini sebagai lambang Dewi Sri Dewa kesuburan atau Dewi padi. Tumpeng juga merupakan simbol rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan kesuburan. Tumpeng memiliki bentuk runcing yang meniru bentuk gunung. Orang Jawa percaya bahwa gunung adalah tempat yang abadi, gunung juga melambangkan kesujian hati yang teguh dan kuat.
6	Nasi <i>Golong</i>	<i>Golong</i> adalah nasi yang berbentuk bulat yang biasanya diletakkan di sekitar tumpeng. <i>Golong</i> bertujuan untuk mengajarkan orang cara berkomunikasi. <i>Golong</i> berasal dari kata <i>gumolonganyawiji</i> , yang berarti berdampingan dan menyatu antarasarung dengan orang lain.
7	Telur Ayam Kampung	Dalam filsafat Jawa telur melambangkan tiga dewa yang menjadi kepercayaan masyarakat Jawa, yang mana tiganya merupakan saudara. Kulit luar merupakan <i>sangHyangtejamaya</i> , sebagai saudara tertua yang mengabdikan dengan raja-raja jahat untuk mengarahkan kepada kebaikan dengan nama <i>Togong</i> . Putih telur merupakan <i>sanghyangismaya</i> , sebagai saudara kedua, yang mengabdikan dengan para ksatria atau raja yang selalu berbau kebajikan dengan nama <i>semar</i> . Sedangkan kuning telur merupakan <i>sanghyangmanikmaya</i> , sebagai saudara termuda menjadi kepala

		para dewata dengan nama <i>BataraGuru</i> . Batara guru inilah dalam kepercayaan umat Hindu adalah Dewa Siwa
8	<i>Cok Bakal</i>	Melambangkan makanan, pakaian yang ditunjukkan kepada negara atau tanah air dan sesepuh desa Danghyang yang menjaga atau menguasai daerah tersebut.
9	Pisang	Pisang merupakan buah yang selalu hadir diacara kenduri. Kata “pisang” digabung dengan kata “terpisah” dalam arti manusia tidak dapat memisahkan dirinya dari keberadaan penguasa alam. Oleh sebab itu, orang harus bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh sang pencipta yaitu Allah SWT
10	Apem	Apem berasal dari kata <i>afwun</i> yang artinya pengampunan. Secara umumnya diartikan sebagai permohonan ampun kepada sang pencipta yakni Allah SWT.
11	Serundeng	Masyarakat Jawa mempercayai bahwa aroma serundeng akan sampai ke alam baka dan dapat membawa arwah leluhur untuk menghadiri kenduri tersebut
12	Nasi Gurih	Dengan asumsi makna kemuliaan Nabi Muhammad melihat utusan Allah yang akan memberikan keselamatan kepada umat manusia yang berbakti kepada Allah, sehingga nasi yang enak terkadang menjadi utusan.

<b>Kenduri Berbahan Mentah</b>	
Bahan	Makna

1	Beras	Tidak ada
2	Telur	Tidak ada
3	Mie instan	Tidak ada
4	Sarden	Tidak ada
5	Jajan ringan	Tidak ada
6	Kopi	Tidak ada
7	Gula	Tidak ada

Setelah menganalisis tabel diatas, dapat dilihat bahwa perubahan isi sesaji dalam tradisi kenduri dari berbahan yang matang menjadi bahan mentah mengakibatkan hilangnya makna dan nilai-nilai sakral yang sebelumnya ada dalam isi sesaji berbahan matang. Seperti apem yang diganti dengan beras yang pada awalnya apem bermakna permohonan ampun kepada sang pencipta yakni Allah SWT setelah diganti dengan beras maka makna sakralitas dari apem tersebut sudah hilang.

## **B. Faktor Penyebab Perubahan Tradisi Kenduri Berbahan Mentah di Desa Sri Gading**

### **1. Praktis**

Pada masyarakat di Desa Sri Gading melakukan isi sesaji dengan menggunakan bahan mentah yang sangat praktis karena membuat isi sesaji mentahan hanya mengemas bahan-bahan mentah tanpa dimasak terlebih dahulu. Isi sesaji matang dianggap repot karena perlu mencari bahan-bahan yang sudah langka dan harus memasak bahan-bahan yang sudah disiapkan kemudian setelah matang bahan-bahan yang sudah dimasak dikemas dalam besek hal tersebut memerlukan waktu yang begitu lama dan membutuhkan tenaga yang banyak.

### **2. Ekonomi**

Sebuah tradisi kenduri itu tentu tidak lengkap jika tidak ada *ubarampe* yang bermacam-macam. Untuk memenuhi perlengkapan dalam tradisi kenduri tentunya membutuhkan biaya yang begitu banyak. Karena dengan alasan itu masyarakat Desa Sri Gading melakukan tradisi kenduri dengan bentuk yang sederhana dengan isi sesaji berbahan mentah. karena masih banyak masyarakat yang kurang mampu, maka dari itu alasan kenduri diubah menjadi berbahan mentah untuk mempermudah agar masyarakat bisa melakukan semua tradisi kenduri ini Karena berbahan mentah bisa semampunya mengisi isi sesaji.

### 3. Kesadaran agama

Kenduri merupakan salah satu budaya adat, bukan budaya agama, agama Islam semakin dipahami secara murni oleh masyarakat Desa Sri Gading. Dalam kegiatan tradisi kenduri yang paling utama hanyalah doa, bukan baha-bahan yang digunakan dalam isi sesaji diacara tradisi kenduri. (Marjuki, komunikasi pribadi,16 Desember 2022)

### 4. Macam-macam daerah

Tradisi kenduri yang dulunya berbahan matang sekarang berubah menjadi berbahan mentah disebabkan karena penduduk di Desa Sri Gading adalah penduduk transmigrasi yang merupakan pendatang dari berbagai macam daerah sehingga menjadi adanya perdebatan terhadap isi sesaji yang tidak sama dari daerah yang satu dengan daerah yang lain

### 5. Kurangnya peran tetua sebagai penuntun

Dalam tradisi kenduri yang mengetahui atau yang paham mengenai tentang bagaimana tatacara melakukan proses dan isi sesaji yang ada diaturan adat Jawa adalah para orang tua sebagai pengarah dalam prosesi tradisi kenduri. Jika para tetua desa telah tiada, kelompok masyarakat muda yang tidak tau mengenai aturan asal usul adat atau tradisi kenduri maka dari itu banyak masyarakat Desa Sri Gading melakukan tradisi kenduri sesuai apa yang mereka mengerti dan dipahami.

### 6. Pengoptimalan daya guna

Tradisi kenduri berbahan matang dengan bentuk tradisional yang terdapat makanan terlebih awal harus diolah atau dimasak. Makanan yang sudah dimasak akan basi jika terlalu lama tidak dimakan. Maka dari itu dapat menyebabkan hal yang mubazir. Berbeda dengan isi sesaji yang dibuat dengan mentah atau modern, yang terdiri dari bahan mentah misalnya beras,

sarden, mie instan, telur mentah. Bahan tersebut tidak akan basi jika tidak langsung dimakan atau dikonsumsi hingga beberapa hari, jadi *berkat* atau isi sesaji yang diperoleh para tamu kenduri tidak akan mubazir atau terbuang sia-sia.

#### 7. Pemikiran masyarakat yang sudah modern

Dalam Masyarakat Desa Sri Gading pola pikir yang sudah terbuka, mereka menerima dan menerapkan sistem-sistem dan pola perkembangan mengenai tradisi kenduri. Mengenai perubahan tradisi kenduri masyarakat cenderung memiliki sikap yang netral terhadap perubahan tradisi kenduri. Pada zaman modern, masyarakat Desa Sri Gading tidak menghiraukan makna yang terdapat dalam isi sesaji yang harus disiapkan dalam acara tradisi kenduri. Karena kenduri hanya tradisi yang diteruskan dari nenek moyang. Masyarakat Desa Sri Gading demi menggunakan bahan yang praktis mengganti makanan-makanan yang penuh dengan makna diganti dengan makanan-makanan yang modern. (Dugi, komunikasi pribadi, 15 Desember 2022).

### **C. Pandangan Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Kenduri Berbahan Mentahdi Desa Sri Gading**

Sebagian besar masyarakat Desa Sri Gading Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin meyakini bahwa acara adat ini yang diselenggarakan membawa manfaat yang baik terutama dalam aspek sosial, budaya dan agama. Masyarakat Desa Sri Gading semakin sadar akan pentingnya memahami dalam nilai-nilai agama. Perubahan pemahaman yang terdapat dalam isi sesaji atau *berkat* dapat dirasakan dengan adanya saling menghormati dari daerah yang satu dengan daerah yang lain maka terjadi perubahan *berkatan* atau isi sesaji dalam tradisi kenduri ini agar dapat dirasakan dengan damai, tenteram dan mereka dapat hidup dengan damai dan bergotong royong dengan masyarakat yang satu dan yang lain. tradisi kenduri ini terdapat nilai dan manfaat yang baik bagi masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain yaitu; saling berbagi, ketika yang mempunyai hajat ingin melakukan tradisi kenduri pastinya akan menyediakan *berkatan* yang akan diberikan kepada para tamu yang datang, akan bermanfaat bagi orang yang menerimanya, terutama bagi orang tersebut memang sangat

membutuhkan. Silaturahmi, dengan diadakannya tradisi kenduri ini, maka banyak orang yang bertemu dengan secara langsung dan itulah kesempatan untuk silaturahmi antara masyarakat.

Dari penjelasan di atas masyarakat yang menyetujui isi sesaji berbahan mentah, ada pula sebagian masyarakat yang tidak menyetujui perubahan sesaji tersebut. Berikut jawaban salah satu masyarakat yang kurang setuju mengenai isi sesaji berbahan mentah. Menurut Bapak Amun beliau tidak setuju dengan perubahan tradisi kenduri berbahan mentah karena menurut beliau esensi murni dari isi sesaji kenduri adalah untuk persembahan kepada roh-roh atau arwah yang sudah tiada. Jadi menurut beliau kurang pantas jika isi sesaji tersebut dalam bentuk bahan makanan mentah. Menurut penuturan beliau, “apakah isi sesaji berbahan mentah harus diolah atau dimasak lebih dulu oleh para arwah yang sudah tiada? Karena seharusnya para roh-roh atau arwah tadi bisa langsung menikmati isi sesaji yang dijadikan persembahan”. (Amun, komunikasi pribadi, 14 Desember 2022).

Masyarakat Desa Sri Gading mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap perubahan tradisi kenduri, ada yang setuju dan tidak setuju terhadap perubahan tradisi kenduri ini. Mengenai pandangan ataupun pendapat mengenai perubahan isi sesaji, pada akhirnya mereka melaksanakan tradisi kenduri dengan kepercayaan mereka masing-masing. Bagi mereka yang menyetujui maka mereka merubah isi sesaji kenduri menjadi berbahan mentah, sementara bagi masyarakat yang tidak setuju dengan perubahan tradisi kenduri maka mereka tetap menggunakan isi sesaji kenduri berbahan matang.

## **Kesimpulan**

Proses pelaksanaan tradisi kenduri berbahan mentah yaitu: persiapan yang dilakukan oleh tuan rumah dan acara diawali dengan sambutan oleh pembawa acara, kemudian dilanjutkan dengan doa tahlil dan yasin serta pembacaan ayat-ayat toyyibah yang dipimpin oleh ustadz. Usai pembacaan doa, acara diakhiri dengan makan bersama dan berbagi *berkat*. Faktor penyebab perubahan tradisi kenduri berbahan mentah yaitu: praktis, ekonomi, kesadaran akan agama, macam-macam daerah, pengoptimal daya guna, kurangnya peran tetua sebagai penuntun dan pemikiran masyarakat yang sudah modern. Pandangan masyarakat Jawa

terhadap tradisi kenduri berbahan mentah yaitu: mayoritas masyarakat banyak berpendapat setuju dengan adanya tradisi kenduri berbahan mentah karena kenduri mentahan itu lebih bermanfaat dan tidak menyebabkan makanan terbuang atau mubazir, semakin sadar akan pentingnya nilai-nilai agama dan adanya saling menghargai antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain meskipun berbeda-beda daerah. Ada sebagian kecil masyarakat yang tidak menyetujui adanya perubahan sesaji kenduri berbahan mentah dikarenakan sesaji berbahan mentah dianggap tidak sopan jika diperuntukkan sebagai alat persembahan kepada arwah yang telah tiada.

## Referensi

- Anismar, Rukaiyah, & Nasution, A. A. (2021). Pemaknaan Simbolik pada Prosesi Kenduri Blang: Studi Kasus Gampong Ulee Gle Pidie Jaya. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 23–34. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1180>
- Dzulkifli, M. (2021). Konsistensi tradisi tahlilan dan kenduri di kampung sapen perspektif fenomenologi agama. *Empirisma : Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 30(1), 31–41.
- Fadillah, M. N., Anwar, H., & Zainab, S. (2020). Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan. *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 1–9.
- Ismail, I., & Affi, S. al-A. K. (2022). Tradisi Kenduri di Mojokerto sebagai Instrumen Perajut Kebhinekaan. *DESKRIPSIA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.32616/deskripsia.2022.1.1.92-105>
- Kanan, K. W. A. Y. (2017). *Sutri lestari*.
- Muktaruddin Nurhalimah; Bay Muktaruddin; Nurhalimah, Q. A. (2021). Pesan Dakwah Dalam Tradisi Kenduri Kematian Masyarakat Suku Jawa Di Desa Sipare-Pare Tengah Kabupaten Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara – Studi Kenduri Kematian Hari Ke-40. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 4(2), 368–378. <http://jurnal.stitalamin.ac.id/index.php/alamin/article/view/123/81>
- Sari, B. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Kenduri Di Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko. *Skripsi Institut Agama Islam Negeri*

*Bengkulu.*

Jumadi, (2022, Desember 15), *Wawancara* Dengan Tokoh Agama Desa Sri Gading, Kecamatan Lalan, Kabupaten Musi Banyuasin.

Suharno, (2022, Desember 15), *Wawancara* Dengan Masyarakat Desa Sri Gading, Kecamatan Lalan, Kabupaten Musi Banyuasin.

Marjuki, (2022, Desember 16), *Wawancara* Dengan Tokoh Agama Desa Sri Gading, Kecamatan Lalan, Kabupaten Musi Banyuasin.

Dugi, (2022, Desember 15), *Wawancara* Dengan Masyarakat Desa Sri Gading, Kecamatan Lalan, Kabupaten Musi Banyuasin.

Amun, (2022 Desember 14), *Wawancara* Dengan Masyarakat Desa Sri Gading, Kecamatan Lalan, Kabupaten Musi Banyuasin.